

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi masyarakat yang hidup di negara – negara maju, seperti negara – negara di Eropa, Amerika dan Jepang mendengar kata bank sudah tidak asing lagi. Bank sudah menjadi mitra dalam rangka memenuhi semua kebutuhan keuangan mereka. Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti, tempat mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan(Kasmir,2012:2). Jadi perbankan merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat. Perkembangan dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank.

Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Berbagai macam permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau grup usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mengcover terhadap risiko-risiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.

Bank umum merupakan bank yang bertugas melayani seluruh jasa – jasa perbankan dan melayani segenap lapisan masyarakat, baik masyarakat perorangan maupun lembaga – lembaga lainnya (Kasmir,2012:9). Dunia perbankan dituntut untuk menciptakan kinerja yang baik atau sehat agar para nasabah percaya dan puas. Apabila kinerja bank baik maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut memiliki tingkat kesehatan yang baik.

Penilaian terhadap kesehatan bank sangatlah penting yang berguna untuk menilai apakah bank berada dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Bank yang dikatakan dalam kondisi sehat diharapkan agar tetap mempertahankan kesehatan bank berupa peningkatan kinerja dan bagi bank yang kurang sehat atau tidak sehat diharapkan untuk segera melakukan perbaikan baik di dalam intern maupun ekstern bank untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Kinerja atau kesehatan bank dapat dinilai dengan beberapa indikator penilaian.

Penilaian kesehatan bank yang selama ini menggunakan metode CAMEL, yang merupakan singkatan dari faktor penilaian *Capital, Asset quality, Management, Earnings*, dan *Liquidity*. Metode ini merupakan metode penilaian kesehatan bank yang berdasarkan peraturan BI no. 6/10/PBI/2004 yang dikeluarkan pada tanggal 12 April 2004. Namun, seiring perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank membuat penggunaan metode CAMEL kurang efektif dalam menilai kinerja bank karena metode CAMEL tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke satu penilaian, antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya berbeda (Bayu aji permana, 2012). Untuk itu pada tanggal

25 Oktober 2011 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) yang selanjutnya disingkat dengan RGEC. RGEC merupakan metode penilaian kesehatan bank yang merujuk pada peraturan Bank Indonesia no. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum. Metode RGEC merupakan tata cara penilaian bank yang menggantikan tata cara penilaian bank sebelumnya yaitu CAMEL.

Alasan bank Indonesia menggunakan metode RGEC karena menjelaskan bahwa latar belakang munculnya peraturan ini adalah *global financial reform* atau perbaikan keuangan global sebagai respon atas krisis keuangan global tahun 2008 dimana Indonesia sebagai anggota G-20 melakukan penyempurnaan kerangka RBS (*Risk Based Supervision*) dan penilaian tingkat kesehatan bank dengan peningkatan kewaspadaan dari manajemen risiko yang ada. Hal ini terkait pula dengan Basel II dan III, dimana pada Basel III terkait dengan penguatan modal dan penyempurnaan manajemen risiko. Selain itu karena Indonesia harus mengacu pada *International Financial Reporting Standard* (IFRS).

Dengan adanya pergeseran metode dari metode CAMEL ke RGEC maka terdapat suatu perbaikan penilaian terhadap kesehatan bank. Kesehatan suatu bank perlu diketahui sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan kinerja dalam suatu periode.

Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi tingkat pengukuran dalam kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan. *Return On Asset* (ROA) ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi. *Return On Asset* (ROA) sebagai salah satu ukuran kinerja dalam penilaian kesehatan bank adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Dalam menilai tingkat kesehatan bank. *Return on Asset* (ROA) penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Bank yang tidak memiliki kecukupan modal maka bank tersebut bisa dikatakan tidak sehat rasionya, sehingga bank tersebut masuk dalam kriteria bank dalam pengawasan khusus karena rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio* atau CAR)-nya di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia (8%), sehingga kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian dan juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat

menurunkan profitabilitas bank, maka semakin menurunnya CAR mencerminkan permodalan bank yang semakin melemah, sebaliknya semakin meningkat CAR mencerminkan permodalan bank yang semakin tinggi. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara CAR dengan ROA adalah positif.

NPL atau *Non Performing Loan* merupakan rasio yang mengukur tingkat risiko kredit yang disalurkan oleh perbankan. NPL adalah perbandingan tingkat risiko kredit yang macet dengan tingkat kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan. NPL mencerminkan tingkat risiko kredit, semakin kecil tingkat NPL maka semakin kecil tingkat risiko kredit yang akan ditanggung oleh pihak perbankan, sebaliknya semakin besar tingkat NPL maka semakin besar pula tingkat risiko kredit yang akan ditanggung oleh pihak perbankan, sehingga dikatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Risiko likuiditas merupakan risiko ketidakmampuan sebuah bank dalam memenuhi atau membayar kewajiban keuangan tepat waktu seperti membayar tabungan pada saat ditarik oleh nasabahnya atau membayar deposito pada saat jatuh tempo dan kewajiban lainnya (I Wayan Sudirman:2013,184). Salah satu cara dalam mengukur likuiditas bank yaitu dapat diukur dengan LDR. LDR

mencerminkan kegiatan utama suatu bank yang dapat diartikan tingkat penyaluran kredit juga mempengaruhi besarnya nilai ROA, dimana rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

Rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik (Almilia dan Herdinigtyas, 2005).

Rasio ini digunakan untuk mengetahui pendapatan bunga bersih dalam 12 bulan yang mampu diperoleh bank apabila dibandingkan dengan rata-rata aset produktif bank. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset produktif yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan bunga, sehingga semakin besar perubahan NIM suatu bank maka semakin besar ROA yang diperoleh yang berarti kinerja bank tersebut semakin baik. Perubahan NIM semakin kecil, maka ROA juga semakin kecil dengan kata lain kinerja perusahaan semakin menurun.

Banyaknya jenis bank yang ada di Indonesia mempunyai tingkat kualitas tersendiri. Tingkat kualitas dan tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank-bank yang terdaftar di Bank Indonesia tidak diragukan lagi oleh masyarakat atau nasabah, hal itu mendorong penulis menggunakan sampel Bank Antardaerah

yang terdaftar di Bank Indonesia, karena sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan penerapan Metode RGEC sehingga peneliti ingin mengetahui tingkat kesehatan pada Bank Anda yang ada di Bank Indonesia mulai tahun 2012 – 2013 dengan menggunakan metode RGEC.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **”ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK dengan MENGGUNAKAN METODE RGEC pada PT.Bank Antardaerah (ANDA) TAHUN 2011 - 2013”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode rgec pada PT.Bank Antardaerah (ANDA) tahun 2011 – 2013.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui/menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode rgec pada PT.Bank Antardaerah (ANDA) tahun 2011 – 2013 adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis *Credit risk*.
2. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis *Liquidity risk*.
3. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis *Good Corporate Governance* (GCG).

4. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis *Return On Assets* (ROA).
5. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis *Net Interest Margin* (NIM).
6. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis *Return on Equity* (ROE).
7. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi perusahaan yaitu penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan perbankan di masa yang akan datang
2. Bagi penulis yaitu untuk memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan baru mengenai dunia perbankan dan mengetahui tingkat kesehatan suatu bank umum pada Bank Indonesia tahun 2011 – 2013 dengan menggunakan metode RGEC.
3. Bagi pihak-pihak lain yaitu sebagai bahan masukan dan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab ini adalah gambaran awal dari apa yang akan dilakukan peneliti.

Bab II Tinjauan Pustaka

Membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan hasil penelitian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dibuat kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bab yang berisi mengenai semua unsur metode dalam penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data.

Bab IV Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data

Bab gambaran subyek penelitian dan analisis data menjelaskan gambaran umum PT. Bank Antardaerah yang mencakup sejarah singkat, visi dan misi, tujuan perusahaan dan produk yang ditawarkan oleh PT. Bank Antardaerah serta hasil analisis data yang menitikberatkan pada hasil olahan data sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan dengan metode RGEC.

Bab V Penutup

Berisi simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang didasarkan atas hasil penelitian. Simpulan merupakan penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan. Saran merupakan anjuran yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian.